PEMAAFAN SEBAGAI JALAN MENUJU KEHARMONISAN KELUARGA

Afifah Komariyah, Zainul Anwar, Putri Saraswati

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang
afifahafifah18@gmail.com, zainulanwar@umm.ac.id, psaraswati@umm.ac.id

ABSTRAK

Kerharmonisan dibutuhkan dalam menjaga keutuhan di dalam sebuah keluarga. Salah satu faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah pemaafan, pemaafan dibutuhkan dalam sebuah keluarga sebagai penyelesaian jika terjadi suatu konflik. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh pemaafan terhadap kerharmonisan keluarga. Penelitian ini merupakan penelitan kuantitatif dengan teknik sampling yaitu cluster random sampling. Subjek penelitian adalah pasangan suami istri, usia dewasa awal (18–40 tahun), menikah secara sah, tinggal bersama dalam satu rumah, usia perkawinan minimal 5 tahun dan pendidikan minimal SMA sebanyak 110 pasangan suami istri dibagi dalam 11 desa yang berada di Kecamatan Bondowoso. Instrumen penelitian menggunakan skala pemaafaan Transgression-Related Interpersonal Motivation (TRIM-18) dan Family Harmony Scale. Analisa data menggunakan uji regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemaafan terhadap keharmonisan keluarga. Nilai koefisien regresi (r) sebesar 0,15 dengan nilai p = 0,026 (< 0,05). Hal tersebut berarti semakin tinggi pemaafan maka keharmonisan dalam sebuah keluarga dapat tetap terjaga.

Kata Kunci : Keharmonisan Keluarga, Pemaafan, Pasangan Suami Istri

ABSTRACT

Harmony is needed in maintaining wholeness in a family. One of the factors that influence family harmony is forgiveness, forgiveness is needed in a family as a solution if a conflict occurs. The purpose of this study was to determine the effect of forgiveness on family harmony. This research is a quantitative research with a sampling technique that is cluster random sampling. The subjects of the study were husband and wife, early adulthood (18–40 years), legally married, living together in one house, marriage age of at least 5 years and a minimum education of 110 husband and wife high schools divided into 11 villages in Bondowoso District . The research instrument uses the forgiveness scale Transgression-Related Interpersonal Motivation (TRIM-18) and Family Harmony Scale. Data analysis uses simple linear regression test. The results showed that there was an effect of forgiveness on family harmony. Regression coefficient (r) of 0.15 with p = 0.026 (<0.05). This means that the higher the forgiveness, the harmony in a family can be maintained.

Keywords: Family's harmony, forgiveness, married couples

PENDAHULUAN

Pada rentang usia dewasa awal merupakan waktu penyesuaian diri dengan pola-pola kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial yang baru. Dewasa awal diharapkan dapat memainkan peras baru seperti peran suami atau istri, orang tua, pencari nafkah dan mengembangkan sikap-sikap baru sesuai dengan tugas baru pada masa dewasa awal. Penyesuaian diri ini menjadikan masa ini suatu periode yang khusus dan sulit bagi rentang hidup seseorang (Hurlock, 1996). Ada banyak alasan mengapa penyesuaian diri terhadap masa dewasa begitu sulit yaitu sedikitnya orang muda yang memiliki persiapan untuk menghadapi jenis-jenis masalah yang perlu dihadapi sebagai orang dewasa, mencoba menguasai banyak keterampilan secara bersamaan yang menyebabkan semua ketrampilan tersebut kurang berhasil dikuasai, dan yang terakhir adalah orang dewasa tidak memperoleh bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah mereka, tidak seperti sewaktu mereka dianggap belum dewasa. Dalam masa dewasa awal ini juga terjadi penyesuaian terhadap perkawinan. Perkawinan membawa individu kepada peran-peran baru yang begitu sulit, sehingga jika tidak berhasil melakukan penyesuaian dengan peran-peran baru tersebut akan memunculkan ketidakpuasan dalam diri individu tersebut (Hurlock, 1996).

Pasangan yang telah menikah mengharapkan pernikahan yang harmonis sehingga dapat menciptakan keluarga yang bahagia. Keharmonisan keluarga merupakan kondisi dimana berfungsinya anggota keluarga secara optimal, sedikitnya konflik yang terjadi didalam keluarga, saling menjaga kepercayaan, dan memiliki komunikasi yang baik (Kavinkondala et al., 2016). Menurut Defrain (1999) juga mengemukakan keharmonisan keluarga merupakan suatu keadaan keluarga bahagia yang ditandai dengan sedikitnya ketegangan, adanya kehangatan antara anggota keluarga dengan terjalinnya kasih sayang, saling memahami satu sama lain, komunikasi yang positif, dan saling bekerjasama dalam mengatasi situasi yang sulit.

Keluarga harmonis merupakan keluarga yang bahagia dan menyenangkan untuk anggota keluarga. Surya (2003) menyatakan bahwa keharmonisan merupakan kondisi hubungan interpersonal yang melandasi keluarga bahagia. Pasangan suami istri yang mampu menyatukan karakteristik dirinya, baik berupa prinsip, pandangan, keinginan (intrapersonal) dengan karakteristik pasangannya (interpersonal), sehingga kedua pasangan tersebut akan muncul sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling memercayai, dan saling mencintai. Kondisi ini akan menciptakan keharmonisan di dalam kehidupan antara kedua pasangan tersebut.

Menurut Amini (Novarina, 2005) Keharmonisan keluarga tidak terjadi begitu saja tetapi harus diciptakan dari awal oleh pasangan suami-istri tersebut. Tugas pasangan adalah bagaimana membuat perbedaan menjadi menyenangkan dan tidak melanggar komitmen yang telah ditetapkan Dengan membangun saling pengertian dan saling memahami.

Stinnett dan DeFrain (Ponzetti, 2003) menjelaskan keharmonisan keluarga memiliki 6 aspek, yaitu : Adanya apresiasi dan kasih sayang (*Appreciation and affection*), Komitmen (*Commitment*), Komunikasi yang positif (*Positive communication*), Memiliki waktu bersama keluarga (*Enjoyable time together*), Kesejahteraan spiritual (*Spiritual well-being*), Kemampuan mengatasi stress dan krisis (*Successful management of stress and crisis*). Kavinkondala et al., (2016) juga mengemukakan lima dimensi keharmonisan keluarga yaitu: Komunikasi efektif, Resolusi konflik, Kesabaran atau menahan diri, Waktu berkualitas bersama keluarga, dan Identitas sebagai keluarga.
Keharmonisan keluarga di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti keadaan ekonomi dalam keluarga tersebut, keadilan bagi masing-masing anggota didalam keluarga, hak kebebasan anggota keluarga, dan perdamaian dalam keluarga, bagaimana mereka menyelesaikan peselisihan (Defrain, 1999). Sahli (1990) juga

berpendapat ada beberapa faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga yaitu : memiliki iman yang kuat, memiliki rasa tanggung jawab, memilki sifat kedewasaan baik secara jasmani, rohani dan emosional, saling memahami satu sama lain, menerima kenyataan dengan ikhlas, dan saling memaafkan dalam menyelesaikan perselisihan yang terjadi sehingga tidak membiarkan perselisihan terjadi berlarut-larut yang dapat membuat perpecahan dalam sebuah keluarga.

Banyaknya faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga, membuat tidak semua keluarga dapat harmonis seperti yang diinginkan banyak orang dalam kehidupan nyata. Keluarga yang tidak harmonis yang tidak dapat mempertahankan hubungan pernikahan akan berakhir dengan perceraian. Di masa sekarang ini, perceraian tampaknya telah menjadi pilihan bila suatu pernikahan dirasakan sudah tidak menyenangkan lagi bagi pasangan suam istri. Perceraian sudah menjadi hal yang biasa dilakukan. Dagun (2002), menyatakan semestinya perceraian merupakan alternatif terakhir yang diambil oleh pasangan suami istri, ketika semua permasalahan tidak lagi dapat diselesaikan dengan alternatif yang lain.

Kasus perceraian yang terjadi di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Dapat dilihat dari data Badan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung, tingkat perceraian keluarga Indonesia dari waktu ke waktu memang semakin meningkat. Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir (2015-2017) perkara putusan perceraian di Pengadilan Agama seluruh Indonesia mengalami peningkatan. Perkara pengajuan perceraian di 29 Pengadilan Tinggi Agama pada tahun 2015 tercatat sebanyak 394.246 perkara (cerai talak: 113.068 dan cerai gugat: 281.178 perkara) dan yang diputus sebanyak 353.843 perkara (cerai talak: 99.981 dan cerai gugat: 253.862 perkara), pada tahun 2016 tercatat 403.070 perkara (cerai talak: 113.968 dan cerai gugat: 289.102 perkara) dan yang diputus sebanyak 365.654 perkara (cerai talak: 101.928 dan cerai gugat: 263.726 perkara), dan pada tahun 2017 tercatat sebanyak 415.848 perkara (cerai talak: 113.987 dan cerai gugat: 301.861) dan yang diputus sebanyak 374.516 perkara (cerai talak: 100.745 dan cerai gugat: 273.771). Sehingga perkara perceraian yang diputus dalam tiga tahun terakhir itu kisaran 353.843 hingga 374.516 perkara.

Banyak faktor penyebab perceraian terjadi di Indonesia seperti ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, perselisihan dan pertengkaran terus menerus, poligami, kawin paksa, dan lain-lain. Dari data faktor penyebab perceraian tahun 2017 di 29 Pengadilan Agama seluruh Indonesia, faktor perselisihan dan pertengkaran terus menerus adalah faktor terbanyak penyebab perceraian terjadi (Hidayat, 2018).

Hal serupa juga terjadi di Kabupaten Bondowoso. Data yang ada di Pengadilan Agama Bondowoso menyebutkan, selama tahun 2017 tercatat 1.785 kasus perceraian, dengan 1.738 putusan. Angka ini meningkat 206 kasus, dibanding tahun 2016 yang hanya berada pada angka 1.599 putusan. Jika dirata-rata selama tahun 2017, Kantor Pengadilan Agama Bondowoso menerima 148 kasus per bulan, dan menyelesaikan 144 putusan per bulan. M Nur Prehantoro, Panitera Muda Hukum Pengadilan Agama Bondowoso memaparkan bahwa dari semua kasus, kebanyakan perceraian karena gugatan isteri. Panitera Muda ini menjelaskan, penyebab perceraian di Bondowoso, masih didominasi oleh masalah perselisihan antara pasangan suami isteri (pasutri), dan faktor ekonomi. “Pertengkaran mendominasi dengan 881 kasus, kemudian permasalah ekonomi, yang berada di posisi kedua terbanyak dengan 574 kasus. Jadi tidak sedikit isteri yang menggugat suaminya karena selalu berselisih dan tidak diberi nafkah,” jelasnya. (Ardian, 2018)

Pernikahan membentuk hubungan yang intim antara suami-istri. Hubungan suami-istri pasti tak pernah terlepas dari kekhilafan, kesalahan dan konflik. Konflik dalam hubungan suami-istri akan berdampak pada kondisi keluarga karena suami-istri adalah “kapten” yang bertugas untuk mengarungi bahtera keluarga (Nancy, Wismanto, & Hastuti, 2014). Untuk

mengatasi konflik dalam hubungan suami-istri dibutuhkan kesadaran bahwa setiap manusia lemah dan butuh pemaafan. Karena pemaafan merupakan salah satu solusi dari risiko logis antar pribadi. Ketidakmampuan untuk memaafkan atau dimaafkan dapat menjadi sumber hancurnya suatu hubungan suami-istri hal ini akan mengarah kepada keretakan keluarga (Subiyanto, 2011). Pemaafan adalah suatu hal yang sangat kompleks karena termasuk kemampuan untuk mengubah sistem afektif, kognitif dan tingkah laku kita. Fincham, (2000), mencatat bahwa. pemaafan memiliki potensi untuk memfasilitasi ilmu yang lebih terintegrasi dalam hubungan dekat sebagai aspek dasar dalam semua jenis hubungan. Fincham & Beach (Allemand, Amberg, Zimprich, & Fincham, 2007), menyatakan bahwa pemaafan terkait dengan komunikasi dan resolusi suatu konflik.

Beberapa ahli menyatakan bahwa pemaafan dapat membantu pemahaman individu dalam melihat dan mengatasi konflik interpersonal (Paleari, Regalia, & Fincham, 2010). Menurut Ransley & Spy (Utami, 2015) pemaafan juga merupakan salah satu cara untuk mengembangkan dan mempertahankan sebuah hubungan.

McCullough (Michael E. McCullough, Fincham, & Tsang, 2003) menjelaskan bahwa memaafkan melibatkan suatu perubahan prososial. Maksudnya adalah ketika seseorang memaafkan, maka perilaku memaafkan akan tampil baik dalam pikiran, perasaan dan tingkah laku. Pasangan dapat memaafkan perilaku pasangannya dan bertahan dalam perkawinan dikarenakan adanya faktor akomodasi, yaitu keinginan untuk tidak membalas dendam dan tidak menyakiti pelaku. Pasangan akan memaafkan kesalahan yang dilakukan pasangannya karena adanya keinginan untuk tetap mempertahankan perkawinan. Menurut McCullough, Pargament, & Thoresen (Kartika, 2012) Pasangan yang memiliki komitmen yang kuat dalam perkawinannya akan memiliki orientasi jangka panjang yang jelas yang ingin dicapai, sehingga kesalahan pasangan akan dinilai sebagai sesuatu yang harus dimaafkan untuk dapat mempertahankan hubungan dan komitmen tersebut.

Michael E. McCullough, Root, & Cohen, (2006) menjelaskan pemaafan merupakan proses perubahan tiga dorongan dalam diri individu terhadap pelaku pelanggaran. Tiga dorongan tersebut terdiri dari : Motivasi menghindar (*Avoidance motivations*), Motivasi membalas dendam (*Revenge motivations*), dan Motivasi berbuat baik (*Benevolence Motivations*).

Konsep dari pemaafan adalah perubahan motivasi untuk tidak membalas dendam dan tidak memunculkan keinginan untuk menyakiti pelaku (McCullough et al, 1997). Salah satu hal yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memaafkan adalah kedekatan (Michael E. McCullough, 2000). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa seorang pasangan akan lebih siap untuk memaafkan pasangannya karena memiliki sifat-sifat tertentu, salah satunya adalah kedekatan (Michael E. McCullough, 2000). Sehingga akan ada pertimbangan untuk segera memaafkan ketika hubungan keluarga sudah terjalin.

Fincham, dkk (2004) menjelaskan bahwa dalam pernikahan pasangan sering menyakiti satu sama lain sehingga pemaafan menjadi elemen yang sangat penting apabila tidak adanya pemaafan akan berpengaruh terhadap upaya selanjutnya dalam penyelesaian masalah. Dalam kehidupan berumah tangga perbaikan hubungan, penyembuhan personal, dan untuk menghilangkan rasa sakit dan terkhianati sangat membutuhkan pemaafan. Fincham, Hall, & Beach, (2006) mendukung pendapat yang dikemukakan oleh Fincham dengan melakukan penelitian mengenai hubungan antara pemaafan dan konflik. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa memaafkan pasangan yang menyakiti merupakan salah satu cara menutup peristiwa yang berhubungan dengan segala sesuatu yang menyakitkan atau mengganggu.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan peneliti melakukan penelitian mengenai “Pemaafan Sebagai Jalan Menuju Keharmonisan Keluarga”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh pemaafan dengan keharmonisan keluarga. Apakah dengan

pemberian maaf dapat membuat keluarga tersebut lebih harmonis, karena pemaafan merupakan kemampuan seseorang untuk mengubah perasaan negatif atau tidak menyenangkan yang dirasakan menjadi perasaan positif sehingga dapat menyelesaikan konflik yang terjadi. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi atau pengetahuan untuk pasangan suami istri dalam menjaga keharmonisan keluarga.

Menurut Surya (2003) keharmonisan keluarga adalah keluarga bahagia yang terwujud dari hubungan antar pribadi yang memberikan suasana emosional, menyenangkan/ membahagiakan bagi pribadi yangbersangkutan dan pihak lain yang mengamatinya sehingga mewujudkan keadaan yang selaras, serasi dan seimbang dalam berbagai aspek kehidupan. Keharmonisan keluarga juga merupakan kondisi dimana berfungsinya anggota keluarga secara optimal, sedikitnya konflik yang terjadi didalam keluarga, saling menjaga kepercayaan, dan memilki komunikasi yang baik (Kavinkondala et al., 2016)

Menurut Gunarsa (2004) keharmonisan keluarga ialah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial. Defrain (1999) juga mengemukakan keharmonisan keluarga merupakan suatu keadaan keluarga bahagia yang ditandai dengan sedikitnya ketegangan, adanya kehangatan antara anggota keluarga dengan terjalinnya kasih sayang, saling memahami satu sama lain, komunikasi yang positif, dan saling bekerjasama dalam mengatasi situasi yang sulit. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga adalah suatu keadaan keluarga bahagia yang ditandai dengan berfungsinya anggota keluarga secara optimal, sedikitnya ketegangan dan konflik yang terjadi, membangun kehangatan didalam keluarga dengan menjalin komunikasi yang baik, saling menyayangi, memahai satu sama lain, dan bekerja sama mengahadapi situasi yang sulit.

Stinnett dan DeFrain (Ponzetti, 2003) menjelaskan keharmonisan keluarga memiliki 6 aspek, yaitu : Adanya apresiasi dan kasih sayang (*Appreciation and affection*), Komitmen (*Commitment*), Komunikasi yang positif (*Positive communication*), Memiliki waktu bersama keluarga (*Enjoyable time together*), Kesejahteraan spiritual (*Spiritual well-being*), Kemampuan mengatasi stress dan krisis (*Successful management of stress and crisis*).

Kavinkondala et al., (2016) juga mengemukakan lima dimensi keharmonisan keluarga yaitu: Komunikasi efektif adalah komunikasi yang tercipta dengan baik di antara anggota keluarga ketika peran dalam keluarga berfungsi secara optimal. Resolusi konflik adalah sebuah kondisi dimana keluarga dapat menyelesaikan masalah dengan konstruktif, saling menghargai dan mau menerima perbedaan pendapat serta tetap menjalankan perannya dengan baik. Kesabaran atau menahan diri yaitu dimana setiap anggota keluarga saling memahami dan memiliki kesabaran satu dengan yang lain serta mau menyesuaikan diri untuk berusaha meredakan ketegangan yang mungkin terjadi. Waktu berkualitas bersama keluarga adalah dimana anggota keluarga merasakan kepuasan dan nyaman berada di tengah keluarga, setiap anggota keluarga merasa dekat satu dengan yang lain dan saling merawat. Identitas sebagai keluarga yang berarti bangga dan mengakui sebagai anggota keluarga serta mau menjadi bagian dari cita-cita keluarga.

Faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga menurut Sahli (1990) adalah : (a) Memiliki iman yang kuat; (b) Punya rasa tanggung jawab yang akan membawa anggota keluarga khusunya suami-istri, untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya; (c) Memiliki sifat kedewasaan; (d) Saling adanya pengertian; (e) Menerima kenyataan dengan ikhlas; (f) Saling memaafkan dalam menyelesaikan setiap perselisihan.

Pemaafan adalah seperangat motivasi untuk mengubah seseorang tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk konsiliasi dengan pihak

yang menyakiti (M E McCullough et al., 1998). Nashori (2014) mendefinisikan pemaafan dengan kesediaan untuk meninggalkan hal-hal tidak menyenangkan yang bersumber dari hubungan interpersonal dengan menumbuhkan dan mengembangkan perasaan, pikiran dan hubungan yang lebih positif dengan orang yang telah melakukan perbuatan tidak menyenangkan.

Pemaafan sebagai kesediaan seseorang untuk meninggalkan kemarahan, penilaian negatif, dan perilaku acuh tidak acuh terhadap orang lain yang telah menyakitinya dengan tidak adil. Di sisi lain dengan tidak menyangkal rasa sakit itu sendiri tetapi dengan menimbulkan rasa kasihan, iba dan cinta pada pihak yang menyakiti (Enright, 2001). Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemaafan merupakan kemampuan seseorang untuk mengubah perasaan negatif atau tidak menyenangkan yang dirasakan akibat pelaku, tindakan, peristiwa dan situasi yang dialaminya menjadi perasaan positif dengan menerima dan mengambangkan menjadi rasa kasih, iba dan cinta.

Penelitian yang dilakukan Luskin (Nashori, 2014) menyatakan bahwa individu yang memaafkan akan semakin jarang terlibat konflik. Oleh karena itu pemaafan merupakan salah satu cara dalam mencegah terjadinya konflik, pemaafan memberikan implikasi yang besar dalam hubungan jangka pendek dan jangka panjang (Fincham et al., 2004). Hal tersebut menerangkan bahwa memaafkan merupakan salah satu metode resolusi konflik yang efektif untuk menyelesaikan konflik secara beradab, baik konflik kelompok maupun interpersonal.

Michael E. McCullough, Root, & Cohen, (2006) menjelaskan pemaafan merupakan proses perubahan tiga dorongan yang terjadi dalam diri individu terhadap pelaku pelanggaran. Tiga dorongan tersebut adalah : Motivasi menghindar (*Avoidance motivations*), ketika terjadi konflik dan individu yang telah disakiti tidak mau memaafkan pelaku, maka persepsinya terhadap pelaku menstimulasi munculnya motivasi yang tinggi untuk menghindar dari pelaku. Motivasi membalas dendam (*Revenge motivations*), ketika muncul motivasi yang tinggi untuk menghindari dari pelaku maka akan menimbulkan motivasi yang tinggi untuk membalas dendam kepada pelaku. Motivasi berbuat baik (*Benevolence Motivations*), untuk berdamai dengan pelaku ditandai dengan dorongan berbuat baik kepada pelaku pelanggaran tersebut. Motivasi untuk berdamai ditandai dengan dorongan berbuat baik kepada pelaku pelanggaran. Dengan kehadiran motivasi untuk berdamai, berarti juga menghilangkan kehadiran dua dimensi sebelumnya, yaitu motivasi untuk menghindar dan membalas dendam.

Memaafkan adalah sebuah proses dan melalui beberapa tahapan. Enright dan Coyle (Sa'adah, Sakti, & Sakti, 2012) mengembangkan suatu model tahapan memaafkan. Model ini meliputi aspek kognitif, afektif, dan perilaku yang terjadi dalam proses memaafkan. Tahapan tersebut dibagi ke dalam empat fase, yaitu: Fase pengungkapan (*uncovering phase*). Fase keputusan (*decision phase*), Fase tindakan (*work phase*), Fase pendalaman (*outcame / deepening phase*).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi individu memaafkan. Michael E. McCullough, (2000) menjelaskan ada tiga hal yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memaafkan yaitu: (a) proses kognitif dan emosi seperti empat, perenungan, dan pengambilan keputusan; (b) kualitas hubungan seperti kedekatan, komitmen, dan kepuasan; (c) factor situasional seperti pelaku meminta maaf kepada individu yang tersakiti.

Konsep dari pemaafan adalah perubahan motivasi untuk tidak membalas dendam dan tidak memunculkan keinginan untuk menyakiti pelaku (McCullough et al, 1997). Michael E. McCullough, Root, & Cohen, (2006) menjelaskan pemaafan merupakan proses perubahan tiga dorongan dalam diri individu terhadap pelaku pelanggaran. Tiga dorongan tersebut terdiri dari : Motivasi menghindar (*Avoidance motivations*), Motivasi membalas dendam (*Revenge motivations*), dan Motivasi berbuat baik (*Benevolence Motivations*). Salah satu hal yang

mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memaafkan adalah kedekatan (Michael E. McCullough, 2000). Ketika muncul konflik dalam sebuah keluarga, akan memungkinkan munculnya rasa sakit hati yang lebih kuat dalam diri individu dibandingkan ketika memiliki konflik dengan orang lain karena individu tersebut merasa dikhianati oleh orang terdekatnya, sehingga akan sulit untuk menerima kesalah yang telah dilakukan oleh pelaku. Namun hal tersebut adalah hal yang wajar terjadi karena dalam memaafkan, seseorang akan melalui beberapa tahapanan. Ada empat tahapan pemaafan menurut Enright dan Coyle (Sa'adah, Sakti, & Sakti, 2012) yaitu: fase pengungkapan (*uncovering phase*), fase keputusan (*decision phase*), fase tindakan (*work phase*), dan fase pnedalaman (*outcame / deepening phase*).

Ketika individu masih merasa sakit hati, individu tersebut masih berada pada fase pertama proses pemaafan. Semakin dekat hubungan antara anggota keluarga terutama hubungan suami dan istri, maka ketika ketika individu terlibat konflik dengan keluarganya, individu tersebut akan mempertimbangkan beberapa hal. Dalam hal ini, individu tersebut sudah masuk pada fase kedua yaitu fase keputusan dimana individu akan mulai berpikir rasional tentang kemungkinan apakah dia akan memaafkan atau tidak. Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memaafkan yaitu proses kognitif dan emosi seperti perenungan, dan pengambilan keputusan; kualitas hubungan seperti kedekatan, komitmen, dan kepuasan; factor situasional seperti pelaku meminta maaf kepada individu yang tersakiti (Michael E. McCullough, 2000).

Defrain (1999) mendefinisikan keharmonisan keluarga merupakan suatu keadaan keluarga bahagia yang ditandai dengan sedikitnya ketegangan, adanya kehangatan antara anggota keluarga dengan terjalinnya kasih sayang, saling memahami satu sama lain, komunikasi yang positif, dan saling bekerjasama dalam mengatasi situasi yang sulit. Sebuah keluarga pasti tak pernah terlepas dari suatu kesalahan dan konflik, jika keluarga tersebut mampu menyelesaikan konflik tersebut dengan baik maka akan menciptakan keharmonisan dalam keluarga. Pemafaan mempengaruhi keharmonisan keluarga, dimana ketika terjadi konflik dalam sebuah keluarga diperlukan pemaafan agar keharmonisan dalam sebuah keluarga dapat tetap terjaga dengan baik.

Terdapat pengaruh positif pemaafan terhadap keharmonisan keluarga yang artinya semakin tinggi pemaafan maka keharmonisan dalam sebuah keluarga dapat tetap terjaga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penilitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka dalam pengumpulan dan analisis datanya. Dalam metode penelitian kuantitatif peneliti menggunakan analisis regresi. Analisis regresi dipilih dalam suatu penelitian apabila peneliti ingin melihat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Subjek dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri dengan rentang usia dewasa awal (18 – 40 tahun) yang telah menikah secara sah, tinggal bersama dalam satu rumah, rentang usia perkawinan minimal 5 tahun dan pendidikan minimal SMA. Jumlah sampel yang layak dalam penelitian adalah 30 sampai dengan 500 subjek (Sugiyono, 2016). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *cluster random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 110 pasangan suami istri (220 responden) dibagi dalam 11 desa yang berada di Kecamatan Bondowoso.

Tabel 1. Deskripsi Data Demografis Subjek Penelitian

Kategori	N	%
Usia		
21 – 25 tahun	2	0,9 %
26 – 30 tahun	80	36,37 %
31 – 35 tahun	60	27.28 %
36 – 40 tahun	78	35,45 %
Usia Pernikahan		
5 – 8 tahun	84	38,18 %
9 – 12 tahun	90	40,9 %
13 – 16 tahun	46	20,92 %
Pendidikan Terakhir		
SMA / Sederajat	95	43,18 %
D1, D3, D4	4	1,81 %
S1	113	51,36 %
S2	8	3,65 %
Pekerjaan		

Dokter	4	1.82 %
Guru / Dosen	87	39,54 %
PNS	17	7,73 %
Wiraswasta	46	21 %
IRT	39	17,73 %
Dan sebagainya	27	12,27 %

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah Pemaafan. Pemaafan adalah kemampuan seseorang untuk mengubah perasaan tidak menyenangkan yang dirasakan akibat pelaku, tindakan, peristiwa dan situasi yang dialaminya menjadi perasaan lebih baik dengan menerima dan mengambangkan menjadi rasa kasih, iba dan cinta. Pengukuran pemaafan dalam penelitian ini menggunakan skala pemaafaan *Transgression-Related Interpersonal Motivation* (TRIM-18) yang dikembangkan oleh Michael E. McCullough et al., (2006). Skala TRIM-18 terdiri dari 3 komponen yaitu : Motivasi menghindar (*Avoidance motivations*), Motivasi membalas dendam (*Revenge motivations*), dan Motivasi berbuat baik (*Benevolence Motivations*).

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah Keharmonisan Keluarga. Keharmonisan keluarga adalah suatu keadaan keluarga bahagia yang ditandai dengan berfungsinya anggota keluarga secara maksimal sesuai dengan peran, sedikitnya ketegangan dan konflik yang terjadi, membangun kehangatan didalam keluarga dengan menjalin komunikasi yang baik, saling menyayangi, memahai satu sama lain, dan bekerja sama mengahadapi situasi yang sulit. Pengukuran keharmonisan keluarga dalam penelitian ini menggunakan *family harmony scale* (Kavinkondala et al., 2016) yang terdiri dari 24 item. *family harmony scale* disusun berdasarkan lima dimensi keharmonisan keluarga Kavinkondala et al., (2016) yaitu: Komunikasi efektif, Resolusi konflik, Kesabaran atau menahan diri, Waktu berkualitas bersama keluarga, dan Identitas sebagai keluarga.

Tabel 2. Indeks Validitas dan Reliabilitas

Instrumen Penelitian	Jumlah Item	Indeks Validitas	Indeks Reliabilitas
Transgression-Related Interpersonal Motivation (TRIM-18)	18	0.780 – 0.961	0.983
family harmony scale	24	0.807 – 0.921	0.987

Penelitian ini dilakukan melalu tiga tahapan, yaitu : tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Pada tahap persiapan peneliti memulai dengan mencari fenomena mengenai tingkat perceraian yang terjadi di Indonesia melalu berita elektronik dan juga data dari Badan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung, lalu membuat rumusan masalah penelitian. Setelah itu peneliti melakukan persiapan mengenai instrument yang akan digunakan dalam penelitian yaitu skala pemaafan dan skala keharmonisan keluarga. Lalu setelah persiapan instrument selesai, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan pengujian skala pemaafan dan skala keharmonisan keluarga dengan metode *try out*. *Try out* dilakukan dengan menyebar skala kepada 66 subjek (33 pasang suami istri) yang telah menikah minimal 5 tahun. Setelah data *try out* diperoleh, peneliti melakukan *entry* data, menghitung validitas dan reliabilitas. Berikutnya, peneliti menyusun skala baru berdasarkan item-item yang telah valid dan reliabel untuk digunakan sebagai instrument dalam penelitian.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan penyebaran skala pada responden yang sesungguhnya berdasarkan metode teknik *cluster random sampling*. Skala disebarkan kepada 220 subjek (110 pasangan suami istri) yang terbagi dalam 11 desa yang berada di Kecamatan Bondowoso dengan rentang usia dewasa awal (18 – 40 tahun), rentang usia perkawinan minimal 5 tahun dan pendidikan minimal SMA. Setelah data diperoleh, lanjut kepada tahap akhir. Pada tahap akhir peneliti menganalisis data yang telah diperoleh, dengan melakukan *scoring*, *input* data, dan melakukan pengujian dengan menggunakan SPSS (*Statistical Program for Sosial Science*). Peneliti mengunakan uji regresi linier sederhana karena penelitian ini menguji pengaruh variabel bebas yaitu pemaafan terhadap variabel terikat yaitu keharmonisan keluarga.

HASIL PENELITIAN

Hasi penelitian kedua variabel diketahui frekuensi terbanyak terdapat pada kategori tinggi yaitu variabel pemaafan berjumlah 198 responden dengan nilai interval 47-72 dengan persentase 90% dan 22 responden berada pada kategori rendah dengan persentase 10%. Sedangkan pada variabel keharmonisan keluarga berjumlah 205 responden dengan nilai interval 62-96 dengan persentase 93,2% dan 15 responden berada pada kategori rendah dengan persentase 6,8%.

Tabel 3. Interval Data

Variabel	Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Pemaafan	Rendah	18 – 46	22	10 %
	Tinggi	47 – 72	198	90 %
Keharmonisan Keluarga	Rendah	24 – 61	15	6.8 %
	Tinggi	62 – 96	205	93.2 %

Hasil uji normalitas menujukkan bahwa data penelitian terdistribusi normal apabila nilai skewness dan kurtosis berada diantara angka +2 sampai -2. Nilai skewness pemaafan adalah 0,144 dan nilai kurtosis sebesar -0,521 nilai keduanya berada diantara angka +2 sampai -2 sehingga variabel pemaafan dinyatakan terdistribusi normal. Nilai skewness keharmonisan keluarga adalah -0,218 dan nilai kurtosis sebesar 0.206 nilai keduanya berada diantara angka +2 sampai -2 sehingga variabel keharmonisan keluarga dinyatakan terdistribusi normal.

Nilai rata-rata variabel pemaafan sebesar 55,28 dengan standar deviasi sebesar 7,377 dan pada variabel keharmonisan keluarga nilai rata-rata sebesar 72,33 dengan standar deviasi sebesar 7,103.

Tabel 4. Mean, Standar Deviasi, dan Uji Regresi

Variabel pemaafan dan keharmonisan keluarga memiliki nilai signifikansi sebesar 0,627 dan nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka dengan begitu kedua variabel dapat dikatakann memiliki hubungan yang linear karena kedua variabel dikatakan memiliki hubungan yang linear jika nilai signifikan > 0,05. Kontribusi variabel pemaafan terhadap keharmonisan keluarga sebesar 0,022 atau sebesar 2,2 %.

Variabel	Mean	SD	r	R^2	F	*Sig.*	B
Pemafaan	55,28	7,377	0,15	0,022	5,015	0,026	0,144
Keharmonisan Keluarga	72,33	7,103					

Hasil uji regresi menyatakan hipotesis penelitian diterima dengan F = 5,015 dan *Sig.* = 0,026. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif pemaafan terhadap keharmonisan keluarga yang artinya semakin tinggi pemaafan maka keharmonisan dalam sebuah keluarga dapat tetap terjaga.

DISKUSI

Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa terdapat pengaruh positif pemaafan terhadap keharmonisan keluarga dengan (F = 5,015 ; *Sig. = 0,026)* sehingga hipotesa dapat diterima. Dengan diterimanya hipotesa peneilitian maka pemaafaan memberikan pengaruh terhadap terjaganya keharmonisan di dalam keluarga khususnya di tempat dilakukannya penelitian.

Penelitian yang dilakukan Fincham, dkk (2004) mendukung hasil penelitian ini. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pasangan suami-istri sering menyakiti satu sama lain di dalam sebuah pernikahan sehingga pemaafan dapat menjadi elemen yang penting untuk upaya dalam penyelesaian konflik yang terjadi. Fincham, Hall, & Beach, (2006) juga melakukan penelitian mengenai hubungan antara pemaafan dan konflik. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa memaafkan pasangan yang menyakiti merupakan salah satu cara menutup peristiwa yang berhubungan dengan segala sesuatu yang menyakitkan atau mengganggu. Dengan mengupayakan penyelesaian konflik yang terjadi dalam sebuah keluarga, akan membangun kehangat didalam sebuah keluarga tersebut sehingga terjadi kerhamonisan dalam keluarga. Sesuai dengan pengertian keharmonisan keluarga yangd dikemukakan oleh Defrain (1999) yaitu keharmonisan keluarga merupakan suatu keadaan keluarga bahagia yang ditandai dengan sedikitnya ketegangan, terjalin kehangatan antara anggota keluarga dengan adanya kasih sayang, saling memahami, membangun

komunikasi yang positif dan saling bekerja sama saat mengalami situasi yang sulit.

Penelitian yang dilakukan oleh Nancy, Wismanto, & Hastuti, (2014) mengatakan bahwa hubungan suami-istri tak terlepas dari terjadinya sebuah konflik. Konflik dalam hubungan suami-istri akan berdampak kepada kondisi di dalam sebuah keluarga karean suami-istri adalah kapten atau pemegang kendali yang bertugas untuk mengarungi bahtera keluarga tersebut.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa seorang pasangan akan lebih siap untuk memaafkan pasangannya karena memiliki sifat-sifat tertentu, salah satunya adalah kedekatan (Michael E. McCullough, 2000). Ketika salah satu individu baik istri maupun suami telah melakukan kesalahan sehingga dapat menyakiti perasaan pasangannya, maka ia akan berusaha mempertahankan hubungan mereka dengan cara memaafkan pihak yang bersalah. Hal tersebut sangat penting dalam sebuah hubungan, agar hubungan tersebut bertahan lama. Selain itu memaafkan kesalahan pasangan dapat mengembalikan dan mempertahankan kerharmonisan dalam keluarga. Penelitian yang dilakukan McCullough et al. (1998) mengungkapkan bahwa memaafkan ternyata tidak hanya memberikan dampak positif kepada pemberi maaf namun juga memberikan dampak positif kepada individu yang dimaafkan. Dengan demikian kedua belah pihak tidak terbebani dengan konflik yang telah terjadi.

Keharmonisan keluarga harus selalu dijaga agar keluarga tersebut dapat menjalankan fungsi dan tugasnya secara baik dan seimbang. Konflik yang muncul di dalam sebuah keluarga harus diatasi atau diselesaikan sehingga menciptakan keharmonisan di dalam keluarga dan akhirnya mencapai kemakmuran (Puspita Sari & Puspitawati, 2017)

Hasil dari analisa didapatkan bahwa kontribusi variabel pemaafan terhadap keharmonisan keluarga sebesar 0,022. Artinya bahwa variabel pemaafan mempengaruhi keharmonisan keluarga hanya sebesar 2,2 % sedangkan 97,8 % dipengaruhi oleh faktor lain. Pengaruh pemaafan terhadap penelitian ini kecil karena banyak faktor lain yang lebih mempengaruhi terbentuknya keharmonisan dalam sebuah keluarga. Faktor lain tersebut dijelaskan oleh Sahli (1990) yang mengatakan bahwa keharmonisan keluarga dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu memiliki iman yang kuat, yang merupakan syarat utama bagi seseorang dalam membentuk keluarga yang harmonis, yang akan menuntun perilaku manusia menuju kebaikan karena dengan memiliki iman yang kuat akan timbul keyakinan bahwa apa yang dikerjakan itu pasti dinilai oleh Tuhan, punya rasa tanggung jawab kepada anggota keluarga untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, memiliki sifat yang dewasa sehingga mampu mempertimbangkan sesuatu secara adil, sabar ketika bencana dan mampu mengendalikan diri, saling memahami satu sama lain terutama ketikan terjadi konflik dalam rumah tangga, menerima kenyataan dengan ikhlas bagaimanapun kondisi keluarga tersebut, saling memaafkan dalam menyelesaikan setiap perselisihan, yaitu dengan tidak membiarkan perselisihan berlarut-larut, tetapi menyelesaikan dengan baik dan kemudian saling memaafkan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi & Sudhana (2013) mengatakan bahwa hubungan interpersonal yang terjalin anatra pasangan suami-istri juga mempengaruhi keharmonisan yang terjadi di dalam sebuah keluarga.

Berdasarkan hasil peneilitian ini diketahui bahwa terdapat 198 responden yang memiliki tingkat pemaafan yang tinggi dengan presentase sebesar 90% dari total banyaknya responden. Sedangkan responden yang memiliki tingkat pemaafan rendah hanya berjumlah 22 responden dengan presentase 10% dari total banyaknya responden. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa responden yang memiliki tingkat pemaafan yang tinggi lebih banyak dibandingkan dengan yang memiliki tingkat pemaafan yang rendah.

Pada variabel keharmonisan keluarga terdapat 205 responden yang memilliki keluarga yang harmonis dengan presentase sebesar 93,2% dari total banyaknya responden. Sedangkan 15

responden lainnya berada pada kategori kerharmonisan keluarga yang rendah. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa responden yang memilliki keluarga yang harmonis lebih banyak dibandingkan dengan yang berada pada kategori kerharmonisan keluarga yang rendah.

Presentase antara tinggi dan rendahnya variabel pemaafan dengan keharmonisan keluarga sangat didominasi dengan subjek yang memiliki tingkat pemaafan yang tinggi dan memiliki keluarga yang harmonis. Dengan begitu menunjukan bahwa hampir keseluruhan responden memiliki tingkat kemauan untuk memberi maaf yang tinggi dan juga menjaga keharmonisan yang berada didalam keluarganya.

Kelebihan dari penelitian ini adalah kedua variabel penelitian masih jarang diteliti secara bersamaan karena pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya hanya menggunakan salah satu dari variabel penelitian ini dan menggabungan dengan variabel lain. Keterbatasan penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan dengan daerah lain karena penelitian ini hanya dilaksanakan di satu daerah.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil bahwa hipotesa penelitian diterima yang berarti terdapat pengaruh positif pemaafan terhadap keharmonisan keluarga yang artinya semakin tinggi pemaafan maka keharmonisan dalam sebuah keluarga dapat tetap terjaga dengan baik. Implikasi dari penelitan ini adalah bagi pasangan suami istri untuk selalu saling memaafkan jika terjadi konflik di dalam keluarga sebagai upaya penyelesaian dan menjaga kerhamonisan di dalam keluarga, karena dengan membangun keluarga yang harmonis akan menjaga keutuhan dalam keluarga tersebut. Bagi penelitian selanjutnya dapat menggunakan salah satu variabel atau dengan menambahkan variabel lain, bisa juga menggunakan subjek dengan kriteria yang berbeda untuk mengetahui permasalah yang berkaitan dengan keharmonisan dalam sebuah keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Allemand, M., Amberg, I., Zimprich, D., & Fincham, F. D. (2007). The role of trait forgiveness and relationship satisfaction in episodic forgiveness. *Journal of Social and Clinical Psychology*, *26*(2), 199–217. https://doi.org/10.1521/jscp.2007.26.2.199

Ardian, Rizki. (2018) Setahun, angka perceraian di bondowoso tebus 1.785 kasus. Di akses dari http://berita.baca.co.id/16982954?origin=relative&pageId=05f178f5-555b-4570-8454-e17553fd560a&PageIndex=2

Dagun, S.M. (2002). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

Defrain, J. (1999). Strong families. *Family Matters*, *53*, 6–13. https://doi.org/10.1300/J002v41n01_01

Dewi, N. R., & Sudhana, H. (2013). Hubungan antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, *1*(1), 22–31.

Fincham, F. D. (2000). The kiss of the porcupines: From attributing responsibility to forgiving. *Personal Relationships*, *7*(1), 1–23. https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.2000.tb00001.x

Fincham, F. D., Beach, S. R. H., & Davila, J. (2004). Forgiveness and conflict resolution in marriage. *Journal of Family Psychology*, *18*(1), 72–81. https://doi.org/10.1037/0893-3200.18.1.72

Fincham, F. D., Hall, J., & Beach, S. R. H. (2006). Forgiveness in marriage: Current status and future directions. *Family Relations*, *55*(4), 415–427. https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2005.callf.x-i1

Gunarsa S.D., & Gunarsa,Y.S.D. (2004). *Psikologi praktis: Anak, remaja dan keluarga*. BPK Jakarta: Gunung Mulia.

Hidayat, Rofiq. (2018). *Melihat tren perceraian dan dominasi penyebabnya*. Di akses dari https://www.hukumonline.com/berita/

baca/lt5b1fb923cb04f/melihat-tren-perceraian-dan-dominasi-penyebabnya

Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Kartika, S. (2012). Forgiveness pada Istri sebagai upaya untuk mengembalikan keutuhan rumah tangga akibat perselingkuhan suami. *Jurnal Psikologi Undip*, *11*, 50–58.

Kavinkondala, S., Stewart, S. M., Ni, M. Y., Chan, B. H. Y., Lee, P. H., Li, K.-K., Leung, G. M. (2016). Structure and validity of family harmony scale: An instrument for measuring harmony. *Psychological Assessment*, *28*(3), 307–318. Retrieved from http://www.apa.org/journals/pas.html%5Cnhttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&PAGE=reference&D=emed18a&NEWS=N&AN=605096606

McCullough, M. E. (2000). Forgiveness as human strength: Theory, measurement, and links to well-being. *Journal of Social and Clinical Psychology*, *19*(1), 43–55. https://doi.org/10.1521/jscp.2000.19.1.43

McCullough, M. E., Fincham, F. D., & Tsang, J.-A. (2003). Forgiveness, forbearance, and time: The temporal unfolding of transgression-related interpersonal motivations. *Journal of Personality and Social Psychology*, *84*(3), 540–557. https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.3.540

McCullough, M. E., Rachal, K. C., Sandage, S. J., Worthington, E. L., Brown, S. W., Hight, T. L., (1998). Transgression-related interpersonal movitations scale - 12 item form (TRIM-12) in: Interpersonal forgiving in close relationships: II. Theoretical elaboration and measurement. *Journal of Personality and Social Psychology*, *75*(6), 11–12. Retrieved from http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/9914668

McCullough, M. E., Root, L. M., & Cohen, A. D. (2006). Writing about the benefits of an interpersonal transgression facilitates forgiveness. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, *74*(5), 887–897. https://doi.org/10.1037/0022-006X.74.5.887

Nancy, M. N., Wismanto, Y. B., & Hastuti, L. W. (2014). Hubungan nilai dalam perkawinan dan pemaafan dengan keharmonisan keluarga. *Psikodimensia*, *13*(1), 84. Retrieved from http://journal.unika.ac.id/index.php/psi/article/view/280

Novarina, D. I. (2005). Skripsi. *Hubungan antara kematangan emosi dengan keharmonisan keluarga*. Fakultas Psikologi. UMM.

Paleari, F. G., Regalia, C., & Fincham, F. D. (2010). Forgiveness and conflict resolution in close relationships: Within and cross partner effects. *Universitas Psychologica*, *9*(1), 35–56. Retrieved from http://www.scielo.org.co/pdf/rups/v9n1/v9n1a04.pdf

Puspita Sari, D., & Puspitawati, H. (2017). Family conflict and harmony of farmers family. *Journal of Family Sciences*, *2*(1), 28–41.

Poerwanti, Endang. (1998). *Dimensi-Dimensi Riset Ilmiah*. Malang: UMM Press.

Ponzetti, J. (2003). *International encyclopedia of marriage and family (2nd.ed., vols. 4)*. New York: Macmillan Reference USA

Qarani, M (2004). *Seks MP, Tip-tip Membangun Keharmonisan Suami Istri*. Jakarta: Hikmah.

Sa'adah, E. M., Sakti, H., & Sakti, D. V. (2012). The wife's forgiveness toward husband's infidelity. *Jurnal Psikologi*, *1*(1), 106–119. Retrieved from http://www.dt.co.kr/contents.html?article_no=2012071302010531749001

Sahli, M. (1990). *Menuju Keluarga Harmonis*. Pekalongan : Penerbit TB Bahagia.

Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung : Alfabeta

Surya, Mohamad. (2003). *Bina Keluarga*. Jakarta: Aneka Ilmu.

Utami, D. A. (2015). Kepercayaan interpersonal dengan pemaafan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, *3*(1), 54–70.